

Pengaruh *Red Flags*, Kompetensi Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan)

Wiwi Cahyani^{1*}, Muhammad. Su'un², Hajering³

cahyaniwiwi26@gmail.com^{1*}, muhammad.su'un@umi.ac.id^{2*},

hajering.hajering@umi.ac.id^{3*}

Magister Akuntansi , Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Indonesia ^{1,2,3}.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *red flags*, kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan religiusitas sebagai variabel moderasi (studi pada inspektorat kab. banggai kepulauan). Lokasi dalam penelitian ini adalah kantor inspektorat kab. banggai kepulauan yang berada di jalan bukit trikora salakan, tinangkung, kab. banggai kepulauan, sulawesi tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bekerja di inspektorat kab. banggai kepulauan yang berjumlah 41 orang. Metode analisis data yaitu analisis *path coefficient* dengan bantuan *Smart PLS*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial 1). *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2). Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3). Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4). Religiusitas memoderasi dan memperkuat pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 5). Religiusitas memoderasi dan memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 6). Religiusitas memoderasi dan memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: *red flags*, kompetensi auditor, skeptisme profesional, religiusitas dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Seiring berkembangnya kemajuan di zaman global, tingkat kejahatan juga meningkat dalam bentuk penipuan atau yang lebih dikenal dengan istilah *fraud*. *Fraud* adalah tindakan kriminal yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau sekelompok orang yang melibatkan kecurangan atau

ketidaksesuaian (*irregularities*) atas penipuan yang bertentangan dengan hukum (*illegal act*) untuk mendapatkan keuntungan atau mengakibatkan suatu organisasi/perusahaan. Agar kecurangan dapat dikurangi tentu saja perusahaan atau instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Dalam upaya memberantas kecurangan, seorang auditor harus memiliki keterampilan untuk mendeteksi adanya kecurangan dengan memperhatikan yaitu memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mengatasinya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu dengan mengenali sinyal, alarm atau tanda yang disebut *red flags* (Bendera Merah). *Red flags* diartikan sebagai tanda awal yang menunjukkan adanya hal yang tidak biasa atau mencurigakan dalam kegiatan audit. Selain itu, *red flags* juga merupakan petunjuk bahwa ada informasi atau bukti yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut (Zulaika, 2021). Walaupun munculnya *red flags* tidak selalu menandakan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya muncul disetiap kecurangan yang terjadi, sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Elfia & NR, 2022).

Pada pernyataan standar umum pertama dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dinyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Ini menunjukkan bahwa auditor harus memiliki sikap yang kompeten yang didapatkan melalui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Kompetensi auditor memiliki peranan penting dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi ini diperoleh melalui berbagai kegiatan yang menunjang pengetahuan dan keterampilan, seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik, seseorang dapat memperoleh kompetensi yang memadai, sehingga memudahkan dalam melakukan audit dan mendeteksi kecurangan.

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit jika seorang auditor memiliki sikap skeptisme yang tinggi, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat. Hal ini karena auditor akan mencari informasi tambahan ketika menemui tanda-tanda kecurangan. Sebaliknya, jika sikap skeptisme rendah maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan berkurang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat skeptisme seorang auditor, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengenali adanya kecurangan.

Religiusitas adalah sebuah sistem yang terintegrasi dari kepercayaan, gaya hidup (*belief*), kegiatan spiritual dalam kehidupan, dan mengarah pada nilai-nilai yang paling tinggi menurut Glock dan Stark dalam (Suci et al., 2022). Jika seorang auditor memiliki tingkat religiusitas yang kuat, hal ini dapat meningkatkan kemampuan independensinya.

Pada penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dan Cindi, Agustawan, Rudi (2022) menunjukkan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Fatika Suci (2022), menguji pengaruh *red flags*, kompetensi auditor, religiusitas dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan *red*

flags, training dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Wahyuni et al., 2021) yang terletak pada variabel penelitian dan lokasi penelitian yaitu pengaruh *red flags*, kompetensi auditor dan religiusitas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada inspektorat provinsi sulawesi selatan. Sedangkan variabel penelitian ini yaitu pengaruh *red flags*, kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan religiusitas sebagai variabel moderasi (Studi pada Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar auditor yang ada di Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan dapat melakukan upaya mendeteksi kecurangan. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan memotivasi auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan sebagai subjek penelitian karena Inspektorat merupakan salah satu Lembaga Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Auditor yang bekerja di Inspektorat memiliki lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap instansi pemerintah. Alasan peneliti memilih Inspektorat sebagai objek penelitian adalah karena dalam menjalankan tugasnya, Inspektorat tidak langsung menghakimi kesalahan yang dilakukan auditor, tetapi juga memberikan bimbingan dan pembinaan kepada mereka. Hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti apakah auditor yang bekerja di Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan telah bekerja dengan profesional, dimana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Metode Analisis

Metode analisis data merupakan cara untuk memproses data yang telah dikumpulkan agar dapat memberikan pemahaman mengenai hasil pengolahan data tersebut yang bertujuan untuk menjawab masalah yang telah ditetapkan. Analisis data diartikan sebagai sebuah proses yang menguraikan keseluruhan informasi menjadi bagian yang lebih kecil dengan tujuan untuk menemukan elemen yang paling penting, membandingkan berbagai elemen antara satu dan yang lainnya, serta memperbandingkan salah satu atau beberapa elemen dengan keseluruhan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji enam hipotesis yang diajukan. Setiap hipotesis akan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* untuk mengkaji hubungan antar variabel.

Analisis *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode statistik multivariat yang membandingkan beberapa variabel dependen dengan sejumlah variabel independen. PLS termasuk dalam kategori metode statistik SEM yang berbasis varian, dirancang untuk menangani regresi berganda ketika menghadapi masalah tertentu dalam data, seperti sampel penelitian yang terbatas, adanya nilai yang hilang, dan kolinearitas (Rahmi, 2022).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang sudah dikumpulkan secara langsung, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Dalam penelitian ini, hasil jawaban dari responden akan dijelaskan berdasarkan setiap variabel yang diteliti, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan hal-hal yang lebih luas (Sugiyono, 2010:21) dalam (Rismawati et al., 2025).

2. Partial Least Square

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode *partial least squares* (PLS). PLS adalah model persamaan struktural (SEM) berdasarkan komponen atau variabel. Menurut (Ghozali, 2011) PLS adalah metode alternatif yang telah diubah dari metode SEM berbasis kovarian menjadi metode berbasis *varians*. SEM berdasarkan kovarian biasanya menguji kausalitas atau teori, sedangkan PLS lebih seperti model prediktif. PLS adalah sebuah metode analisis yang kuat (Ghozali, 2011) karena tidak banyaknya asumsi yang menjadi dasarnya. Misalnya, data harus berdistribusi normal, dan sampelnya tidak perlu banyak. Selain digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antar variabel laten.

Ghozali, (2011) tujuan dari PLS adalah membantu peneliti dalam membuat prediksi. Model format mendefinisikan variabel laten sebagai seperangkat indikator linier. Berdasarkan cara menentukan model internal (model struktural yang menghubungkan variabel laten) dan model eksternal (model pengukuran, yaitu hubungan antara indikator dan konstruksinya), diperoleh estimasi bobot yang digunakan untuk membuat komponen skor variabel laten. Hasilnya adalah sisa variabel dependen.

Estimasi parameter yang diperoleh melalui PLS dapat dibagi menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah estimasi bobot yang digunakan untuk membuat skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya (beban). Ketiga, melibatkan parameter mean dan lokasi (nilai konstanta regresi) dari indikator dan variabel laten. Untuk mendapatkan ketiga estimasi tersebut, PLS menggunakan proses iteratif 3 level, setiap tahapan menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan estimasi bobot, tahap kedua menghasilkan estimasi model internal dan eksternal, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *mean* dan posisi (Ghozali, 2011).

a) Model Pengukuran atau Outer Model

Model pengukuran outer model akan menjelaskan tiga komponen penting untuk menjelaskan hubungan antara indikator dan variabel latennya. Ketiga komponen tersebut adalah (1) validitas konvergensi, (2) validitas diskriminasi, dan (3) reliabilitas gabungan.

1) Convergent Validity

Berdasarkan korelasi antara skor item/skor komponen dan skor konstruksi yang dihitung oleh PLS, keefektifan konvergensi dari model pengukuran dan model refleksi indeks dievaluasi. Jika korelasi antara pengukuran refleksi dengan variabel laten yang akan diukur lebih besar dari 0,70 maka

pengukuran refleksi dianggap tinggi. Namun untuk penelitian pada tahap awal pengembangan timbangan ukur, nilai beban 0,50 hingga 0,60 dirasa sudah cukup (Ghozali, 2011).

2) *Discriminant Validity*

Validitas discriminant berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksi yaitu dengan cara membandingkan masing-masing akar kuadrat AVE terhadap nilai korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara konstruk, maka dinyatakan memenuhi kriteria *Discriminant validity*. (Ghozali, 2015).

3) *Composite Reliability*

Nilai variabel laten dari ukuran *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70. Nilai reliabilitas komprehensif yang lebih tinggi dari 0,70 menunjukkan bahwa semua variabel laten memenuhi standar reliabilitas yang tinggi. Pengukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten, dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981; Ghozali, 2011). Keandalan suatu bangunan secara keseluruhan dapat dievaluasi dengan dua metode, yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha* (Ghozali, 2011).

b) Model Struktural atau Inner Model

Melakukan pengujian model inner atau model struktural untuk melihat hubungan antara struktur, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Gunakan *R-square* untuk mengevaluasi model struktur dari struktur bawahan, dan gunakan uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural untuk mengevaluasi (Ghozali, 2011).

Saat menggunakan PLS untuk mengevaluasi model, pertama-tama PLS akan melihat *R-square* dari setiap variabel dependen. Penjelasan sama seperti di regresi. Perubahan nilai *R-squared* dapat digunakan untuk menilai apakah beberapa variabel laten independen memiliki pengaruh yang substansial terhadap variabel laten dependen (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis menggunakan analisis *full model Struktural Equation Modeling* (SEM) dengan *smartPLS*. Dalam *full model Struktural Equation Modeling* selain mengkonfirmasi teori, juga menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten yang dievaluasi dengan uji-t serta signifikansi.

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *red flags*, kompetensi, skeptisme profesional, religiusitas dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif. Setelah melakukan penelitian, telah diperoleh data yang diperlukan sebagai informasi yang akurat.

Tabel 12. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Red flags</i>	41	3.00	5.00	4.2780	.53643
Kompetensi	41	2.00	5.00	4.0146	.89598
Skeptisme	41	3.00	5.00	3.9878	.72014
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	41	2.00	5.00	3.9268	.87722
Religiusitas	41	3.00	5.00	4.5407	.63331
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Data primer yang diolah 2026

1) *Red Flags*

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap variabel *red flags* (X1) dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13. Tanggapan responden mengenai variabel *Red Flags* (X1)

Item		Frekuensi Skor dan Presentase					Total Skor	Rata-rata
		STS	TS	KS	S	SS		
1	F	0	0	2	24	15	177	4,32
	Percent	0	0	4,9	58,5	36,6		
2	F	0	0	2	23	16	178	4,34
	Percent	0	0	4,9	56,1	39		
3	F	0	0	3	21	17	178	4,34
	Percent	0	0	7,3	51,2	41,5		
4	F	0	2	2	24	13	171	4,17
	Percent	0	4,9	4,9	58,5	31,7		
5	F	0	2	2	22	15	173	4,22
	Percent	0	4,9	4,9	53,7	36,6		
Total skor variabel <i>Red flags</i>								4,2780

Sumber: Data primer yang diolah 2026

Tabel diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 5 pernyataan yaitu sebesar 4,2780 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Indikator dengan nilai rata-rata paling tinggi adalah indikator X1.2 dan X1.3, masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 4,34. Nilai rata-rata yang tinggi pada kedua indikator ini menunjukkan bahwa auditor sangat memahami pentingnya mengenali tanda-tanda kecurangan yang terkait dengan adanya transaksi yang mencurigakan atau kondisi yang tidak biasa sebagai tanda awal adanya kecurangan. Sementara itu, indikator dengan nilai rata-rata paling rendah yaitu X1.4 dengan nilai rata-ratanya 4,17. Meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai ini tetap berada pada kategori setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum auditor memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merasa curiga terhadap berbagai tanda-tanda yang mencurigakan.

2) Kompetensi

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Kompetensi (X2) dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Tanggapan responden mengenai variabel Kompetensi (X2)

Item		Frekuensi Skor dan Presentase					Total Skor	Rata-rata
		STS	TS	KS	S	SS		
1	F	0	5	8	9	19	165	4,02
	Percent	0	12,2	19,5	22	46,3		
2	F	0	4	9	11	17	164	4,00
	Percent	0	9,8	22	26,8	41,5		
3	F	0	4	10	12	15	161	3,93
	Percent	0	9,8	24,4	29,3	36,6		
4	F	0	2	12	10	17	165	4,02
	Percent	0	4,9	29,3	24,4	41,5		
5	F	0	2	9	13	17	168	4,10
	Percent	0	4,9	22	31,7	41,5		
Total skor variabel Kompetensi								4,0146

Sumber: Data primer yang diolah 2026

Tabel diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 5 pernyataan yaitu sebesar 4,0146 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah X2.5, dengan nilai rata-rata mencapai 4.10. Nilai rata-rata yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa para auditor memiliki kemampuan yang baik dalam

menerapkan kompetensi secara profesional saat melakukan tugas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik audit, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pemeriksaan. Sementara itu, indikator yang memiliki rata-rata nilai terendah adalah X2.3, dengan nilai rata-rata mencapai 3,93.

Meskipun memiliki nilai lebih rendah dibandingkan indikator kompetensi lainnya, nilai tersebut tetap berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang dimiliki cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan tugas audit, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pengalaman auditor yang memengaruhi persepsi responden terhadap indikator ini.

3) Skeptisme Profesional

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Skeptisme (X3) dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Tanggapan responden mengenai variabel Skeptisme Profesional (X3)

Item		Frekuensi Skor dan Presentase					Total Skor	Rata-rata
		STS	TS	KS	S	SS		
1	F	0	0	17	12	12	159	3,88
	Percent	0	0	41,5	29,3	29,3		
2	F	0	0	8	21	12	168	4,10
	Percent	0	0	19,5	51,2	29,3		
3	F	0	0	8	21	12	168	4,10
	Percent	0	0	19,5	51,2	29,3		
4	F	0	0	16	14	11	159	3,88
	Percent	0	0	39	34,1	26,8		
Total skor variabel Skeptisme								3,9878

Sumber: Data primer yang diolah 2026

Tabel diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 4 pernyataan yaitu sebesar 3,9878 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah X3.2 dan X3.3, masing-masing memperoleh nilai 4,10. Ini menunjukkan bahwa auditor memiliki sikap kritis dan hati-hati yang tinggi dalam mengevaluasi bukti audit, serta tidak mudah menerima informasi tanpa adanya bukti yang cukup mendukung. Sementara itu, indikator yang memiliki nilai rata-rata

terendah yaitu X3.1 dan X3.4, masing-masing memperoleh nilai 3,88. Meskipun memiliki nilai lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai tersebut tetap berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa auditor masih mempertahankan sikap skeptis dalam melakukan tugas audit.

4) Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16. Tanggapan responden mengenai variabel Kemampuan mendeteksi kecurangan (Y)

Item		Frekuensi Skor dan Presentase					Total Skor	Rata-rata
		STS	TS	KS	S	SS		
1	F	0	2	17	10	10	149	3,63
	Percent	0	9,8	41,5	24,4	24,4		
2	F	0	3	9	13	16	165	4,02
	Percent	0	7,3	22	31,7	39		
3	F	0	3	8	14	16	166	4,05
	Percent	0	7,3	19,5	34,1	39		
4	F	0	3	13	6	19	164	4,00
	Percent	0	7,3	31,7	14,6	46,3		
Total skor variabel Kemampuan mendeteksi kecurangan								3,9268

Sumber: Data primer yang diolah 2026

Tabel diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 4 pernyataan yaitu sebesar 3,9268 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

Indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah Y1.3, dengan nilai rata-rata mencapai 4,05. Ini menunjukkan bahwa auditor atau responden merasa memiliki kecakapan yang baik dalam mendeteksi pola, tanda-tanda, atau indikator awal terjadinya suatu kondisi, sehingga aspek ini dianggap sebagai keahlian yang paling utama. Sementara itu indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu Y1.1 dengan nilai rata-rata mencapai 3,63. Meskipun memiliki nilai lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai tersebut tetap berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap memberikan penilaian positif. Namun, jika dibandingkan dengan indikator lainnya, aspek ini tergolong lebih lemah sehingga bisa menjadi bagian yang harus

diperbaiki untuk memperkuat kemampuan dalam mendeteksi kecurangan secara menyeluruh.

5) Religiusitas

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Religiusitas (M) dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini.

Tabel 17. Tanggapan responden mengenai variabel Religiusitas (M)

Item		Frekuensi Skor dan Presentase					Total Skor	Rata-rata
		STS	TS	KS	S	SS		
1	F	0	0	2	12	27	189	4,61
	Percent	0	0	4,9	29,3	65,9		
2	F	0	0	2	13	26	188	4,59
	Percent	0	0	4,9	31,7	63,4		
3	F	0	0	3	11	27	188	4,59
	Percent	0	0	7,3	26,8	65,9		
4	F	0	0	9	4	28	183	4,46
	Percent	0	0	22	9,8	68,3		
5	F	0	0	9	5	27	182	4,44
	Percent	0	0	22	12,2	65,9		
6	F	0	0	5	8	28	187	4,56
	Percent	0	0	12,2	19,5	68,3		
Total skor variabel Religiusitas								4,5407

Sumber: Data primer yang diolah 2026

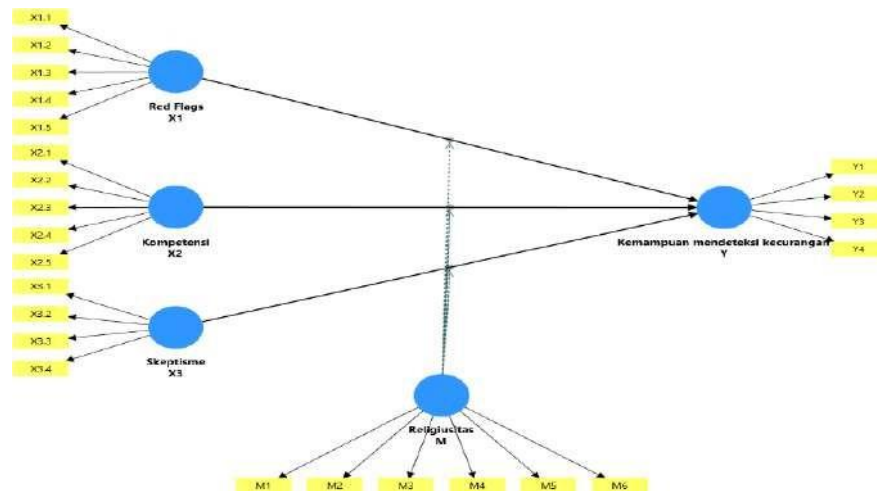
Tabel diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 6 pernyataan yaitu sebesar 4,5407 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju

Indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah M1.1, dengan nilai rata-rata mencapai 4,61. Ini menunjukkan bahwa para responden sangat setuju dengan aspek religusitas yang terlihat melalui indikator ini. Skor yang tinggi ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas pada indikator ini merupakan aspek yang paling dominan dan paling dirasakan oleh responden, sehingga mencerminkan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang sangat mendalam pada sikap dan tindakan mereka. Sementara itu, indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu M1.5 dengan nilai rata-ratanya mencapai 4,44. Meskipun memiliki nilai lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai tersebut tetap berada pada kategori sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa para responden masih mempertahankan tingkat religiusitas yang positif dalam hal ini.

Perbedaan nilai mencerminkan beragamnya persepsi bukan perbedaan kualitas yang mendasar.

2. First Order Confirmatory Factor analysis

First order konstruk dimana pengujiannya akan melalui satu jenjang, analisis dilakukan dari konstruk laten ke indikator-indikatornya.

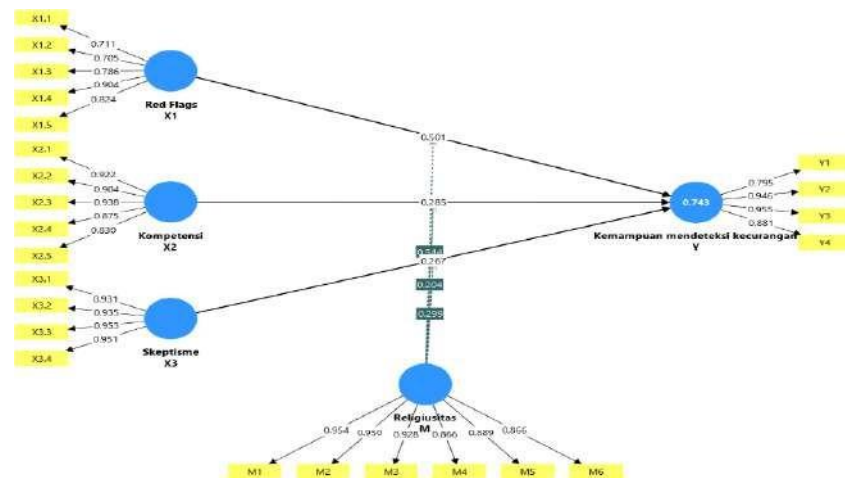


Gambar. 2 First Order Confirmatory Factor Analysis

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa *first order* konstruk *Red flags* diukur dengan indikator X1.1-X1.5. *First order* konstruk *Kompetensi* diukur dengan indikator X2.1 – X2.5. *First order* konstruk *Skeptisme* diukur dengan indikator X3.1 – X3.4. *First order* konstruk *Religiusitas* diukur dengan indikator M1 – M6. Dan *first order* konstruk *Kemampuan mendeteksi kecurangan* diukur dengan indikator Y1 – Y4.

3. Pengujian Struktural Equation Model (SEM)

Metode analisis utama dalam penelitian ini dilakukan dengan *Structural Equation Model* (SEM). Pengujian dilakukan dengan bantuan program *Smart PLS 4.0*. Gambar 3 berikut ini menyajikan hasil pengujian *Full Model* SEM menggunakan PLS sebagai berikut:



Gambar. 3 Uji Full Model SEM Menggunakan smartPLS

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *smartPLS* sebagaimana di tunjukan pada gambar 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat nilai loading faktor dibawah 0.50, sehingga tidak harus dilakukan drop data untuk menghapus indikator yang bernilai loading dibawah 0.50 agar memperoleh model yang baik.

4. Uji Outer Model

Tiga kriteria pengukuran digunakan dalam teknik analisa data menggunakan *SmartPLS* untuk menilai model. Tiga pengukuran itu adalah *convergent validity*, *composite reability* dan *discriminant validity*.

a) Convergent Validity

Tabel. 18 Uji validitas outer model variable

Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
X1.1	0.711	Valid
X1.2	0.705	Valid
X1.3	0.786	Valid
X1.4	0.904	Valid
X1.5	0.824	Valid
X2.1	0.922	Valid
X2.2	0.904	Valid
X2.3	0.938	Valid
X2.4	0.875	Valid
X2.5	0.830	Valid
X3.1	0.931	Valid

X3.2	0.935	Valid
X3.3	0.953	Valid
X3.4	0.951	Valid
M1	0.954	Valid
M2	0.950	Valid
M3	0.928	Valid
M4	0.866	Valid
M5	0.889	Valid
M6	0.866	Valid
Y1	0.795	Valid
Y2	0.946	Valid
Y3	0.955	Valid
Y4	0.881	Valid

Sumber: Output PLS 2026

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan hasil estimasi perhitungan uji *outer loading* dengan menggunakan PLS untuk indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan indikator reflektif, karena memiliki *loading faktor* > 0,70 yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid. Disimpulkan bahwa semua indikator valid untuk mengukur konstruk variabel dalam penelitian ini.

b) Uji Composite Reliability atau Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu alat ukur atau instrumen yang berupa kuesioner dikatakan dapat memberikan hasil ukur yang stabil atau konstan, bila alat ukur tersebut dapat diandalkan atau reliabel. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji reliabilitas. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal bila jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *composite reliability* dan koefisien *cronbach's Alpha*. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali, 2014). Selain itu, pengukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Ghozali, 2014).

Tabel. 19 Hasil Pengujian Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan AVE

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.917	0.923	0.942	0.804
Kompetensi_X2	0.938	0.952	0.952	0.801
Red flags_X1	0.888	1.204	0.891	0.623
Religiusitas_M	0.958	0.965	0.966	0.827
Skeptisme_X3	0.958	0.965	0.969	0.888

Sumber: Output PLS 2026

Hasil pengujian berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa hasil *composite reability* maupun *cronbach alpha* menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum 0,70. Nilai AVE yang dihasilkan oleh semua konstruk di atas > 0,50. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Dengan kata lain semua konstruk yaitu variabel *Red Flags*, *Kompetensi*, *Skeptisme*, *Kemampuan Mendeteksi Kecurangan* dan *Religiusitas* sudah menjadi alat ukur yang *fit*, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

c) Uji Discriminant Validity

Validitas *discriminant* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksi yaitu dengan cara membandingkan masing-masing akar kuadrat AVE terhadap nilai korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara konstruk, maka dinyatakan memenuhi kriteria *discriminant validity* (Ghozali, 2015).

Tabel. 20 Discriminant Validity

Kriteria Fornell-Larcker

Variabel	Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	Kompetensi_X2	Red flags_X1	Religiusitas_M	Skeptisme Profesional_X3
Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.897				
Kompetensi_X2	0.330	0.895			
Red flags_X1	0.366	0.080	0.789		
Religiusitas_M	0.230	0.087	0.241	0.910	

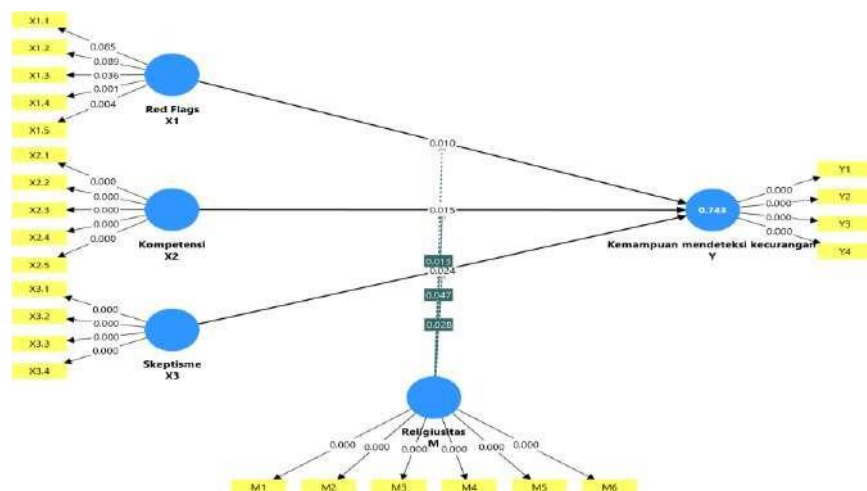
Skeptisme Profesional_X3	0.330	0.100	-0.292	-0.441	0.942
--------------------------	-------	-------	--------	--------	-------

Sumber: Output PLS 2026

Berdasarkan tabel 20 diatas menunjukan bahwa diagonal adalah nilai akar kuadrat AVE dan nilai dibawahnya adalah korelasi antar konstruk. Jadi terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa model valid karena telah memenuhi *discriminant validity*.

5. Pengujian Model Struktural atau Inner Model

Pengujian model struktural atau inner model dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk variabel dependen dan pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikasinya berdasarkan parameter *path* antara variabel laten. Adapun model struktural penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar. 4 Model Struktural

Sumber: Gambar diolah menggunakan *SmartPLS*

Berikut pula disajikan hasil perhitungan nilai *R-square* pada tabel dibawah ini:

Tabel 21. Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.743	0.688

Sumber: Data primer yang diolah 2026

Penelitian ini menggunakan 1 variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel Kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) yang dipengaruhi oleh variabel *Red flags* (X1), Kompetensi (X2), Skeptisme Profesional (X3) dan Religiusitas (M) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0.743 atau

yang artinya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 74,3%. Sedangkan sisanya yaitu 25,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari persamaan dalam penelitian ini.

a) Pengujian Hipotesis

Dari pengolahan data sebelumnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat signifikansinya dan parameter *path* antara variabel laten. Berikut output hasil pengujian model struktural dapat dilihat pada tabel berikut:

b) Tabel 22. Path Coeficients

Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STD EV)	P values
<i>Red flags_X1 -></i> Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.501	0.429	0.194	2.580	0.010
Kompetensi_X2 -> Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.285	0.259	0.117	2.433	0.015
Skeptisme Profesional_X3 -> Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.267	0.261	0.118	2.254	0.024

c) Sumber: Data primer yang diolah 2026

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS menunjukkan bahwa nilai original sampel/koefisien *path* pada *Red flags* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan 0.501 dan nilai *p-value* sebesar 0.010. Tingkat signifikansinya sebesar 5%, hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,010 sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diterima. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 diterima.**

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS menunjukkan bahwa nilai original sampel/koefisien *path* pada kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan 0.285 dan nilai *p-value* sebesar 0.015. Tingkat signifikansinya

sebesar 5%, hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,015 sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diterima. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 diterima**.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS menunjukkan bahwa nilai original sampel/koeffisien *path* pada kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan 0.285 dan nilai *p-value* sebesar 0.015. Tingkat signifikansinya sebesar 5%, hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,015 sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diterima. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 diterima**.

d) Pengujian Hipotesis Moderasi

Pengujian hipotesis efek moderasi dengan melalui religiusitas sebagai variabel moderasi dengan menggunakan PLS. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Hasil pengujian hipotesis efek moderasi

Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Religiusitas_M x <i>Red flags</i> _X1 -> Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.544	0.468	0.219	2.481	0.013
Religiusitas_M x Kompetensi_X2 -> Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.204	0.198	0.103	1.989	0.047
Religiusitas_M x Skeptisme Profesional_X3 -> Kemampuan mendeteksi kecurangan_Y	0.299	0.273	0.136	2.193	0.028

Sumber: Data primer yang diolah 2026

1) Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa Religiusitas memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS menunjukkan bahwa nilai original sampel/koeffisien *path* pada hubungan *red flags*, religiusitas dan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0.544 dan nilai *p-value* sebesar 0.013. Tingkat signifikansinya sebesar 5%, hal ini ditunjukkan dari nilai

p-value kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,013 hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dalam penelitian ini mampu memoderasi pengaruh *red flags* terhadap pencegahan *fraud*, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu religiusitas memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diterima. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 4 diterima**.

2) Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa religiusitas memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS menunjukkan bahwa nilai original sampel/koefisien *path* pada hubungan kompetensi, Religiusitas dan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0.204 dan nilai *p-value* sebesar 0.047. Tingkat signifikansinya sebesar 5%, hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,047 hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dalam penelitian ini memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu religiusitas memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diterima. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 5 diterima**.

3) Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa religiusitas memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS menunjukkan bahwa nilai original sampel/koefisien *path* pada hubungan skeptisme profesional, religiusitas dan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0.299 dan nilai *p-value* sebesar 0.028. Tingkat signifikansinya sebesar 5%, hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,028 hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dalam penelitian ini memoderasi pengaruh skeptisme terhadap pencegahan *fraud*, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu religiusitas memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan diterima. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 6 diterima**.

Tabel. 24 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

No.	Hipotesis	Original Sample	P-Value	Keterangan
1	<i>Red flags</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (H1)	0.501	0.010	Diterima
2	Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (H2)	0.285	0.015	Diterima

3	Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (H3)	0.267	0.024	Diterima
4	Religiusitas memoderasi pengaruh <i>Red flags</i> terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (H4)	0.544	0.013	Diterima
5	Religiusitas memoderasi pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (H5)	0.204	0.047	Diterima
6	Religiusitas memoderasi pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan (H6)	0.299	0.028	Diterima

Pembahasan

1. Pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *red flags* memiliki nilai rata-rata sebesar 4,2780 dengan standar deviasi 0,53643 yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Nilai ini menunjukkan bahwa auditor memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang tinggi mengenai indikasi awal kecurangan. Rendahnya standar deviasi menandakan bahwa persepsi para responden cukup seragam, sehingga bisa disimpulkan bahwa sebagian besar auditor dapat secara konsisten mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Kondisi ini menjadi modal penting bagi auditor internal dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif di lingkungan pemerintah daerah.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Semakin baik tingkat *red flags* seorang auditor maka semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk *red flags* seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima**.

Pengaruh positif *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan kepekaan auditor terhadap indikator-indikator awal kecurangan, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi potensi *fraud*. *Red flags* seperti ketidakwajaran transaksi, lemahnya pengendalian internal, hingga perilaku tidak etis aparatur menjadi sinyal

penting yang membantu auditor dalam memfokuskan prosedur audit secara lebih kritis dan sistematis.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal atau *signalling theory* yang dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana manusia bisa mengenali sinyal meskipun terdapat gangguan atau *noise*. Tingkat kepekaan terhadap sinyal tergantung pada kebiasaan dan kesigapan individu. Peran auditor dalam merespon indikasi atau sinyal kecurangan dapat dihubungkan dengan empat jenis respons yang ada dalam teori ini, yaitu *hit*, *false alarm*, *miss* dan *corret rejection*.

Lebih lanjut, auditor di Kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan dalam mengidentifikasi tanda-tanda peringatan, auditor perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dan menilai risiko yang ada. Pemanfaatan tanda-tanda peringatan dalam pengungkapan kecurangan, ketika suatu hal dicurigai dan dianggap sebagai indikasi, dapat membantu auditor dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. Mendeteksi kecurangan tidak selalu menunjukkan kejelasan, hal ini disebabkan oleh beragam motivasi yang mendasarinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dalam (Gustia, 2025) yang mengungkapkan bahwa *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor memiliki nilai rata-rata sebesar 4,0146 dengan standar deviasi 0,89598 yang termasuk dalam kategori setuju. Nilai ini menunjukkan bahwa para auditor merasa memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam menjalankan fungsi audit. Namun, nilai deviasi standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel *red flags* menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kompetensi di antara auditor. Ini menggambarkan perbedaan dalam latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja auditor di Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin baik kompetensi auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan maka semakin baik tingkat kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk kompetensi seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima**.

Dampak positif kompetensi auditor terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan menunjukkan bahwa auditor dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai seringkali lebih akurat dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Kompetensi auditor tercermin dalam pemahaman mereka tentang standar

auditing, penguasaan teknik auditing, dan pengalaman dalam menangani kasus-kasus penyimpangan yang memungkinkan mereka untuk lebih kritis dan profesional dalam mengevaluasi bukti audit.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), kompetensi auditor berkaitan erat dengan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan auditor terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu. Auditor yang kompeten memiliki kepercayaan diri dan kendali yang lebih besar dalam melaksanakan prosedur audit dan mendeteksi kecurangan. Lebih jauh lagi, kompetensi meningkatkan sikap positif auditor terhadap materialitas deteksi kecurangan dan berkontribusi pada kemauan untuk terlibat dalam perilaku profesional. Oleh karena itu, kompetensi auditor secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan dan meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dalam badan pengawas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meirisya dan Purnamasari (2017) dalam (Daniel, 2023), yang menyatakan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki nilai rata-rata sebesar 3,9878 dengan standar deviasi 0,72014 yang termasuk dalam kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor telah menunjukkan sikap waspada dan berfikir kritis saat menilai bukti audit, meskipun tingkat skeptisme yang ada belum sepenuhnya mencapai kategori sangat tinggi. Sikap skeptis yang cukup baik ini menunjukkan bahwa auditor tidak mudah menerima informasi tanpa adanya bukti yang cukup, walaupun masih ada kesempatan untuk meningkatkan sikap profesional demi mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka semakin baik tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk skeptisme seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini **diterima**.

Dampak positif dari skeptisme profesional di Kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa auditor yang skeptis cenderung lebih waspada, kritis, dan cenderung tidak menerima informasi yang kurang memiliki bukti yang memadai. Skeptisme mendorong auditor untuk mempertanyakan keandalan data, menilai konsistensi bukti, dan menyelidiki akar penyebab dari setiap penyimpangan yang ditemukan selama proses audit.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), skeptisme profesional berkaitan erat dengan sikap (*attitude*) auditor terhadap risiko kecurangan, yaitu kecenderungan auditor untuk memandang deteksi *fraud*

sebagai hal yang penting dan perlu diantisipasi. Sikap skeptis yang kuat juga didukung oleh *perceived behavioral control*, berupa keyakinan auditor atas kemampuannya dalam mengevaluasi bukti secara kritis. Kombinasi tersebut membentuk niat perilaku auditor untuk bertindak dan lebih berhati-hati dalam menangani proses audit. Dengan demikian, skeptisme profesional secara positif meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta memperkuat peran pengawasan Inspektorat secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gabryela dan Butar (2017) dalam (K. B. E. Setiawan, 2023); Ranu dan Merawati (2017) dalam (Sinaga et al., 2024); Larasati dan Puspitasari (2019) dalam (Natasya et al., 2024); dan Sanjaya (2017) dalam (Akza, 2024) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dimoderasi religiusitas

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini mampu memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini berarti jika *red flags* seorang auditor sudah baik dan diiringi dengan tingkat religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien bertanda positif setelah penambahan variabel moderasi dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini memperkuat pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa religiusitas memperkuat pengaruh *red flags* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis keempat dalam penelitian ini **diterima**.

Auditor yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih sensitif terhadap indikasi awal kecurangan karena nilai-nilai moral dan etika yang dianut mendorong perilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Ketika auditor menemukan *red flags* seperti ketidakwajaran transaksi atau penyimpangan prosedur, religiusitas berperan sebagai pengendali internal yang memperkuat respon auditor untuk menindaklanjuti temuan tersebut secara serius dan profesional.

Ditinjau dari Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional bernilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Religiusitas memperkuat makna subjektif auditor dalam menafsirkan *red flags* bukan sekadar sebagai prosedur audit, tetapi sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, religiusitas memperdalam orientasi nilai auditor dalam bertindak, sehingga pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi semakin kuat dan efektif dalam konteks pengawasan di Inspektorat.

Jika terdapat indikasi *red flags*, seseorang harus mengambil tindakan investigasi terhadap kondisi tersebut dan mempertimbangkan apakah investigasi bersifat negatif atau tidak. Oleh karena itu, diperlukan religiusitas oleh seorang

auditor sebagai tingkat kepercayaan kepada Tuhan, dan diikuti dengan keyakinan dan pengamalan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Karena religiusitas merupakan proses perwujudan sistem kepercayaan yang dijalani dengan cara menghayati nilai-nilai yang sudah ada di dalam agama secara substansi hingga akhirnya sikap dan perilaku dapat menentukan keputusan atas pilihan-pilihan yang diambil.

5. Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dimoderasi religiusitas

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini berarti jika kompetensi seorang auditor sudah sangat baik dan diiringi dengan tingkat religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Koefisien bertanda positif setelah penambahan variabel moderasi dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa religiusitas memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis kelima dalam penelitian ini **diterima**.

Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman maka akan semakin efektif dalam mendeteksi kecurangan apabila didukung oleh tingkat religiusitas yang kuat. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral mendorong auditor untuk menggunakan kompetensinya secara optimal dan tidak menyalahgunakannya. Dengan demikian, religiusitas berperan sebagai penguat internal yang memastikan kompetensi auditor diwujudkan dalam tindakan profesional yang berorientasi pada pencegahan dan pengungkapan kecurangan.

Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan tindakan rasional bernilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai etika dan moral. Religiusitas memberikan makna subjektif pada penggunaan kompetensi auditor, sehingga kemampuan teknis tidak hanya digunakan untuk memenuhi tuntutan prosedural, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral. Dengan orientasi nilai yang kuat, auditor cenderung lebih konsisten dan berani dalam menerapkan kompetensinya untuk mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, religiusitas memperkuat hubungan antara kompetensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara efektif di lingkungan Inspektorat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriana (2019) yang hasil penelitiannya dengan religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan.

6. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dimoderasi religiusitas

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini mampu memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini berarti jika tingkat skeptisme seorang auditor sudah baik dan diiringi dengan tingkat religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Koefisien bertanda positif setelah penambahan variabel moderasi dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini memperkuat pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa religiusitas memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis keenam dalam penelitian ini **diterima**.

Auditor yang memiliki sikap skeptis akan lebih kritis dan waspada terhadap potensi kecurangan, dan sikap ini menjadi semakin kuat ketika didukung oleh religiusitas yang tinggi. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral mendorong auditor untuk tidak mengabaikan keraguan atau indikasi penyimpangan yang muncul, melainkan menindaklanjutinya secara mendalam. Dengan demikian, religiusitas berfungsi sebagai penguat internal yang memastikan skeptisme profesional diterapkan secara konsisten dalam proses deteksi kecurangan.

Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, tindakan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipahami sebagai tindakan rasional bernilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Religiusitas memberikan makna subjektif terhadap sikap skeptis auditor, sehingga keraguan dan kehati-hatian tidak hanya dipandang sebagai kewajiban profesional, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Orientasi nilai ini mendorong auditor untuk bertindak lebih tegas dan konsisten dalam mengevaluasi bukti audit. Oleh karena itu, religiusitas memperkuat pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara efektif di lingkungan Inspektorat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriana (2019) yang hasil penelitiannya dengan religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis *path coefficient* dengan bantuan aplikasi Smart PLS telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin baik tingkat *red flags* seorang auditor maka semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk *red flags* seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin baik kompetensi auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan maka semakin baik tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk kompetensi seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka semakin baik tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk Skeptisme seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat Kemampuan mendeteksi kecurangan.
4. Religiusitas memoderasi dan memperkuat pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya jika *red flags* seorang auditor sudah baik dan diiringi dengan tingkat religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Religiusitas memoderasi dan memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya jika kompetensi seorang auditor sudah sangat baik dan diiringi dengan tingkat religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan.
6. Religiusitas memoderasi dan memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya jika tingkat skeptisme seorang auditor sudah baik dan diiringi dengan tingkat religiusitas yang baik dari seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya apabila tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama disarankan untuk menggunakan lebih banyak variabel independen lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak alat uji untuk olah data lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel dengan responden yang lebih luas cakupannya dan menambah objek penelitian tidak hanya auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kab. Banggai Kepulauan.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode lain dalam melakukan uji terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, misalnya saja menggunakan metode kualitatif

Daftar Pustaka

- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris Pada Kap Di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392.
- Afrizal, M., & Wijaya, A. L. (2023). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Tugas Audit, Independensi Auditor, Materialitas Audit Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Atas Laporan Keuangan Perusahaan. *Simba: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 5.
- Aisyah, G. W., & Taufan, J. (2024). Peran Auditor Internal Pemerintah Daerah, Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 2(4), 96–105.
- Akuntansi, J., Store, P., Dan, A., Terhadap, L., & Beli, M. (2022). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*.
- Akza, N. U. R. (2024). *Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Mamuju*. Universitas Sulawesi Barat.
- Amanda, N. S. (2021). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Anggraini, H. D., Purnamasari, P., & Hermawati, N. (2023). Pengaruh Audit Investigatif Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 123–128.
- Angreani, N. (2023). *Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Dengan Locus Of Control Internal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Inspektorat Kalimantan Utara)*. Universitas Hasanuddin.
- Azhari, I., Rahayu, S., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice*, 2(2), 139–184.
- Azizah, R. R. N. (2025). Independensi, Skeptisisme Profesional, Etika Auditor, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal E-Bis*, 9(1), 451–470. <https://doi.org/10.37339/E-Bis.V9i1.2444>
- Azzahra, S. A., Purnamasari, P., & Hernawati, N. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1063–1072.
- Bate'e, H. P. H. N. (2023). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi, Integritas, Penalaran Moral Terhadap Kemampuan Auditor*

- Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)(Studi Empiris Pada Auditor Bpk-Ri Perwakilan Provinsi Jawa Tengah).* Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Daniel, L. (2023). *Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Integritas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.* Universitas Hasanuddin.
- Diana, S., & Haryati, T. (2021). *Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Dalam Upaya Mencegah Dan Mendeteksi Fraud. Seminar Nasional Akuntansi Dan Call For Paper, 1(1), 442–456.*
- Didi Pianda, S. T., & Agustina, L. F. (2024). *Keterampilan Kerja Esensial: Menghadapi Tantangan Kontemporer.* Takaza Innovatix Labs.
- Edy, S. R. I. A. (2021). *Pengaruh Red Flags, Kompetensi Dan Brainstorming Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderasi= The Effect Of Red Flags, Competence, And Brainstorming On Fraud Detection With Auditor Professional Skeptics.* Universitas Hasanuddin.
- Elfia, O., & Nr, E. (2022). *Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 4(1), 178–191.*
- Eriyanti, E., Widaryanti, W., & Mohklas, M. (2022). *Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (Emba), 1(1), 19–26.*
- Ernie Soedarwati, S. E., Atyanto Mahatmyo, S. E., Mm, A., & Novi Nur Supriatin, S. A. (2024). *Menguak Esensi Audit: Pengalaman Dan Komunikasi Auditor Dalam Konteks Bisnis.* Mega Press Nusantara.
- Fatika Suci, C., Syaf Putra, R., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Muhammadiyah Riau, U. (2022). *Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Religiusitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan The Effect Of Red Flags, Auditor's Competence, Religiosity And Professional Skepticism On The Ability Of Interna. Digibis : Digital Business Journal, 1(1), 78–90.*
<https://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Digibis/Article/View/6950>
- Fitriawati, R. (2024). *Pengaruh Red Flags, Time Pressure Dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Kontan: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis, 3(2).*
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak), 28(2), 163–172.*
- Ghozali, A. F. (2011). *Analysis Of Students'abilities In Translating Phrasal Verbs At*

English Department Of University Of Muhammadiyah Malang. University Of Muhammadiyah Malang.

- Ghozali, I. (2011). Application Of Multivariate Analysis With Spss Program. In Semarang: Diponegoro University Publishing Agency. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustia, L. (2025). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Beban Kerja, Dan Intuisi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Riau)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Harahap, D. S. P., Nasrizal, N., Indrawati, N., & Sandri, S. H. (2022). The Pengaruh Internal Audit Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 82–91. <https://doi.org/10.37859/Jae.V12i1.3065>
- Helmiati, H. (2021). Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Ensiklopedia Social Review*, 3(3), 267–274.
- Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin, A. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, Dan E-Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332.
- Hs, S. W., Su'un, M., & Sari, R. (2021). Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor Dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 703–716.
- Iftinan, S. H., & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1–7.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120.
- Khomairoh, S., Barizi, A., & Mansuri, H. (2024). Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock Dan Stark (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 159–175.
- Krisnawati, H., Aniqotunnafiah, A., & Fitriana, S. R. (2023). Pengaruh Independensi, Keahlian Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntansi Publik Semarang. *Global Leadership Organizational Research In Management*, 1(4), 387–400.
- Kumalatanggi, A. F., Tjan, J. S., & Sari, R. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan

Publik Di Makassar. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (Jasin)*, 1(1), 325–338.

Kusuma, L. M., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran Whistleblower Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kementerian Ketenagakerjaan Ri. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4), 84–91.

Lasodi, D. F. (2018). *Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi, Pengalaman Audit, Independensi Auditor Dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Latifah, S. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film “Ada Surga Di Rumahmu” Karya Aditya Gumay*. Unusia.

Mait, F., Lengkong, F., & Dengo, S. (2023). Kompetensi Tenaga Penyiar Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 358–365.

Manik, I. J. (2023). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Keahlian Forensik, Tekanan Waktu, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Bpkp Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Masrofah, T., Sutarto, S., & Nasution, A. R. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Pai Dan Pengalaman Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di Sman 8 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Meidiyustiani, R., & Septiani, N. F. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan. *Ekbis (Ekonomi & Bisnis)*, 8(1), 32– 44.

Melangka, T. M. S. (2024). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Tekanan Waktu, Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Di Kap Wilayah Dki Jakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Muna, N. I. (2023). *Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Budaya Organisasi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Auditor Kantor Inspektorat Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan Dan Kabupaten Batang)*. Uin. Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Natalia, L., Fadilla, N. N., & Umar, A. (2022). Analysis Of Factors Affecting The Auditor's Ability To Detect Fraud. *International Journal Management Science And Business*, 4(1), 45–66.

Natasya, N., Azhar, M. K. S., & Nurmadi, R. (2024). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Pendeteksian Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (Jamek)*, 4(3), 215–224.

Ningsih, W. D. (2024). *Pengaruh Etika Profesi, Akuntabilitas, Halaman Judul*

Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit: Perspektif Auditor Di Inspektorat Kota Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Noricia, A. N. W. C. (2025). *Pengaruh Objektivitas, Pengalaman Profesi, Skeptisme Profesional, Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Surabaya. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*

Nugrahanti, T. P., Siladjaja, M., Fardiman, F., Rita, H., & Ashari, H. (2023). Detection Of Fraud Through Professional Scepticism. *International Journal Of Indonesian Business Review*, 2(1), 44–60.

Nurak, C., & Angi, Y. F. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 10(1), 1–14.

Permatasari, D. (2025). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Neraca Transaksi Berjalan, Cadangan Devisa, Indeks Produksi Terhadap Kurs Valuta Asing Periode 2010-2024. Universitas Islam Indonesia.*

Piserah, M., Sutjipto, V. F., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 17–28.

Prameswari, A. (2023). *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, Keahlian, Beban Kerja, Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Di Pemalang Dan Tegal Tahun 2020).*

Prasta, I. P. A. R. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Tindakan Kecurangan (Fraud) Pada Pemerintahan Desa Di Kecamatan Denpasar Utara. Universitas Mahasaraswati Denpasar.*

Prastiwi, D. R., Pardanawati, S. L., & Dewi, M. W. (2023). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Kasus Pada Bkd Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 2(1), 255–263.

Putri, R. A., Sari, K. R., & Dwitayanti, Y. (2022). Pengaruh Etika, Pengalaman, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Matriks: Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(1).

Rahmi, D. Y. (2022). *Analisis Data Keperilakuan Menggunakan Partial Least Square-Structural Equational Modelling (PLS-Sem)-Rajawali Pers. Pt. Rajagrafindo Persada.*

Rismawati, R., Arfah, E. A., & Arfah, D. A. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kompetensi Pengguna Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Pt. Pelindo. *Semesta Amaliah Mahyuddin Jurnal Akuntansi*, 1(1), 72–86.

- Safitri, N. D. A. (2024). *Pengaruh Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022)*. Stie Bank Bpd Jateng.
- Sahrir, S., & Sultan, S. (2023). Peran Skeptisisme Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 10(2), 31–38.
- Salsabila, A., Afriyenti, M., & Honesty, H. N. (2023). Pengaruh Indepedensi, Kompetensi Dan Professional Skepticism Terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(1), 27–35.
- Samosir, M., Sitorus, E. T., Nainggolan, R. P., & Marpaung, O. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 3(02), 131–145.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.
- Santoso, L. C., & Yanti, H. B. (2025). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Deteksi Kecurangan Dimoderasi Sensitivitas Etis Pada Auditor Forensik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 602–620.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research Of Accounting*, 1(1), 63– 75.
- Saridewi, F., Lannai, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Subhan, S. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Center Of Economic Students Journal*, 5(1), 74–85.
- Se, M. S., Ak, M., Sari, L. A. N., Setiawati, L., & Mm, S. (2025). *Eksplorasi Teori-Teori Akuntansi Lanjutan*. Azzia Karya Bersama.
- Setiawan, C., & Tundjung, H. (2023). Pengaruh Fraud Triangle Dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1–10.
- Setiawan, K. B. E. (2023). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Auditor Di Kap Wilayah Jakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Setiowati, D. P., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Internal, Objektivitas, Dan Independensi Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1803–1815.
- Simatupang, D. M. B. (2025). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Religiusitas, Dan Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam*

- Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Inspektorat Kota Yogyakarta). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Simbolon, W. O. (2024). *Kapabilitas Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan*.
- Sinaga, R. M., Putri, A. M., & Fionasari, D. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Pekanbaru. *Akuntansi* 45, 5(1), 789–806.
- Sobariah, R., & Christina, V. (2025). Pengaruh Audit Internal Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Mediasi (Intervening) Pada Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. *Journal Of Economics And Business Ubs*, 14(5), 1100–1118.
- Sopyan, S., Iwan, I., Purwatiningsih, P., & Zahara, S. (2025). Faktor-Faktor Deteminan Pendeteksian Kecurangan: Peran Skeptisme Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 19(1), 36–47.
- Suci, C. F., Agustiawan, A., & Putra, R. S. (2022). Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Religiusitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Digital Business Journal*, 1(1), 78–88.
- Susilawati, D., Utami, T., & Indriani, A. A. (2022). Meninjau Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo Dan Madiun). *Widya Dharma Journal Of Business-Wijob*, 1(01), 66–80.
- Susilawati, S., & Salsabilla, A. (2023). Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor Dan Kualitas Audit. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 20(1), 42–55.
- Tambun, P., & Darmawati, D. (2023). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, Dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3587–3596.
- Tonasa, M. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Robust: Research Of Business And Economics Studies*, 1(2), 1–10.
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas Dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 563–573.
- Wahyuni, S., & Suryono, B. (2021). Pengaruh Etika, Kompetensi, Dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 10(1).
- Widyanti, S. R. I. (2023). "Pengaruh Red Flags, Whistleblowing System,

Profesionalisme, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan"(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Widyastuti, E., & Sari, D. N. (2023). Determinan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Pada Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Pemerintah Desa Kab. Semarang). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(1), 34–48.

Wintari, N. M., Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Motivasi, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas Dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 4(2), 126–135.

Wivayani, N. K. A. R. (2025). *Pengaruh Kompetensi Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor Dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Pada Kap Di Provinsi Bali*. Politeknik Negeri Bali.

Wogalo, S. H. (2024). *Pembentukan Perilaku Religius Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah lain Ambon*. lain Ambon.

Zakaria, F., Oktoriza, L. A., Setyahuni, S. W., & Anandita, R. (2023). Pengaruh Pemahaman Red Flag Terhadap Deteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 4(1), 195–204.

Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Etika, Kompetensi Dan Audit Risiko Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Economina*, 2(9), 2336–2345.

Zulaika, D. (2021). Karakteristik, Profesionalisme, Skeptisisme Profesional Terhadap Persepsi Auditor Atas Red Flags. *Jrb-Jurnal Riset Bisnis*, 4(2), 122–140.